

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan punya peran yang penting bagi masa depan karena membekali siswa dengan kecakapan hidup (*life skill*) agar mereka siap menghadapi kebutuhan lingkungan. Dalam upaya mencapai kecakapan tersebut bahasa memegang peranan inti sebagai alat komunikasi sekaligus jembatan untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguasaan bahasa yang baik menjadi kunci utama agar proses transformasi ilmu di sekolah dapat berjalan lancar. Dalam konteks pembelajaran bahasa, efektivitas tersebut terwujud pada tingginya minat belajar siswa yang kemudian berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan menulis, yang menjadi dasar utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memahami informasi (Fatimah 2024:37).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), fokus utama pengembangan kemampuan berbahasa diarahkan pada aspek literasi dasar, yaitu membaca dan menulis permulaan. Menurut Hadyanti (2022) Keterampilan menulis permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik pada kelas awal sekolah dasar. Kemampuan ini bukan sekadar aktivitas teknis, menurut Putra (2021), keterampilan menulis permulaan adalah fase yang sangat penting bagi siswa karena ini adalah tahapan bagi siswa untuk mengubah bunyi-bunyian atau ujaran lisan yang mereka dengar menjadi simbol-simbol bunyi seperti huruf dan angka. Secara ideal, siswa kelas II SD seharusnya sudah mampu memproduksi tulisan yang dapat dimulai dengan tulisan ejaan tulisan e, d, f, k, j, dan dapat berupa

suku kata seperti su-ka, ma-ta, ha-rus, lu-ka serta dalam bentuk kalimat sederhana (Naitili, 2019). Indikator menulis permulaan di bawah ini dipakai oleh dua peneliti sekaligus seperti Indihadi (2018) dan Anwar (2020) yang pertama kejelasan huruf adalah kemampuan siswa membentuk huruf secara jelas agar tidak membingungkan pembaca. Kedua ketepatan ejaan yang menekankan pada penggunaan kaidah bahasa seperti huruf kapital dan tanda baca. Ketiga ketepatan penggunaan kata yang merujuk pada pemilihan kosa kata yang sesuai dalam kalimat. Keempat keterpaduan dalam kalimat yaitu keselarasan hubungan antara unsur Subjek - Predikat - Objek (SPO) sehingga membentuk satu kesatuan makna yang logis. Terakhir yaitu kerapihan yang mencakup aspek kebersihan tulisan serta keteraturan jarak atau spasi antar kata.

Namun kenyataannya, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Berdasarkan observasi di SDN Pejuang I Kota Bekasi, ditemukan dari 31 siswa terdapat 12 siswa yang belum lancar menulis, kesalahan dalam penulisan huruf dan kurang tepat dalam penulisan kata. Untuk 19 siswa lainnya sudah bisa menulis tapi masih perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi. Dengan permasalahan tersebut berpengaruh pada nilai ulangan siswa, di ulangan harian II Bahasa Indonesia semester I pada materi membuat kalimat aktif yaitu (SPO) dari total **31 siswa**, terdapat **12 siswa (38,7%)** yang belum mencapai standar ketuntasan KKM yaitu 75. Untuk pembuktian lebih lanjut, peneliti melakukan tes lagi keterampilan dalam menulis permulaan dengan menggunakan 5 indikator keterampilan menulis permulaan, terdapat **11 siswa** yang masih di bawah KKM dengan persentase **35,4%**. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Hulwah & Ahmad, 2022:17), ketika diminta untuk menyalin tulisan yang ada di buku atau di papan di lokasi penelitian,

peneliti menemukan masalah serupa, di mana hanya sebagian kecil siswa yang masih belum bisa menyusun kalimat acak menjadi kalimat SPO atau membuat kalimat SPO. Akibatnya, siswa kurang terlibat secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan informasi wali kelas metode SAS belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis di kelas tersebut. Wali kelas mengakui bahwa selama ini pemilihan metode yang diterapkan guru masih belum kreatif karena masih terpaku pada hal seperti metode ceramah dan dikte. Beliau merasa hal ini tentu saja kurang memberikan peran aktif kepada siswa ketika pembelajaran di kelas, sebab hanya guru saja yang akan cenderung lebih aktif dengan penerapan metode ceramah tersebut, sedangkan siswa hanya bertugas menyalin dan mendengarkan tanpa banyak berlatih secara mandiri. Cara belajar menulis yang bermakna bagi anak karena dimulai dengan media visual serta melalui proses bongkar-pasang (analisis-sintesis) dari unit kalimat hingga ke huruf, siswa tidak hanya diajak terampil mengenal simbol bunyi, tetapi juga memahami bagaimana satuan-satuan bahasa tersebut membentuk sebuah pengertian yang utuh.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran terstruktur yang terbukti secara empiris dapat menjembatani kesenjangan antara kemampuan lisan dan keterampilan menulis fungsional siswa. Pendekatan tersebut harus selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas rendah menurut Jean Piaget yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan dukungan media visual, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan menulis dalam

pembelajaran yang konkret metode tersebut diperlukan sesuai dengan kemampuan Jois Joney (2026).

Dari sekian banyak metode, peneliti berpendapat metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dinilai efektif dan sesuai dengan masalah yang ditemukan (Agnesta, 2018). Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan pembelajaran berbasis kalimat yang menggunakan media visual yang mengandung struktur analitik dan sintetik dengan dasar pada prinsip-prinsip linguistik, yang menyatakan bahwa satuan bahasa terkecil yang bermakna adalah kalimat (Hidayat, 2025). Metode SAS dipergunakan sebagai penerapan teori Gestalt, dimana setiap bagian-bagian mempunyai arti bila ditinjau dari keseluruhan, oleh karena itu setiap individu dalam memandang sesuatu dimulai dari secara keseluruhan lalu kemudian pada bagian-bagian, dan akhirnya secara keseluruhan lagi. Berdasarkan teori itulah, maka dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan diterapkan metode SAS (Jois Joney, 2026).

Pengertian metode SAS menurut (Rambe, 2025) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita dan media gambar sebagai sarana untuk mengenalkan unsur analisis dan sintesis kepada siswa. Langkah-langkah Menurut (Mansyur, 2025:23) langkah langkah Metode SAS dilakukan melalui tiga tahap utama yang sistematis: 1) Tahap Struktural (S), yaitu tahap penyajian kalimat secara utuh kepada siswa. Pada tahap ini, kalimat yang ditampilkan telah memiliki unsur lengkap, seperti subjek, predikat, dan objek sehingga dapat dipahami sebagai satu kesatuan makna. Membangun Konteks: Siswa diajak untuk memahami arti dari kalimat tersebut secara keseluruhan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna karena bertolak dari sesuatu yang dikenal siswa. 2) Tahap Analitik (A) Proses

Penguraian: Kalimat utuh yang telah dipahami kemudian diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, Urutan Penguraian: Kalimat diuraikan menjadi kata-kata, kemudian kata menjadi suku kata, hingga sampai pada bentuk terkecil yaitu huruf-huruf, Menuliskan Unsur: Siswa menuliskan setiap huruf dan suku kata yang membangun kalimat tersebut. 3) Tahap Sintetik (S) Proses Penggabungan Kembali: Setelah diuraikan, unsur-unsur bahasa tersebut digabungkan kembali ke bentuk semula, Urutan Sintesis: setelah proses penguraian dilakukan, huruf-huruf digabungkan kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, lalu kata-kata dirangkai hingga membentuk kalimat utuh sebagaimana bentuk awalnya. Penguatan Pemahaman: Tahap ini bertujuan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa mengenai bagaimana komponen dasar (huruf/suku kata) membentuk sebuah tulisan yang lengkap.

Kelebihan dari metode ini adalah menuntut siswa untuk mengetahui setiap huruf agar dapat menghafalnya dengan lebih cepat, Kelebihan lainnya terletak pada pendekatannya yang dimulai dari struktur bahasa yang utuh, yakni kalimat, kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian lebih kecil seperti kata dan huruf, dan akhirnya disintesis kembali menjadi kalimat yang utuh. Proses ini melatih kemampuan berpikir analitis dan sintesis siswa sejak dini (Hidayat et al., 2025).

Penelitian relevan yang mengkaji tentang metode SAS terhadap keterampilan menulis permulaan yaitu penelitian oleh Astri Lestari (2023) dengan judul “Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (Sas) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan, dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar dari

56% menjadi 87% serta ketuntasan dari 18,5% menjadi 77,8%, penelitian Prisca Meyta Dewanti (2021) dengan judul “Penerapan Metode Sas Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas Ii Sd Negeri Ngadimerto”, dan peningkatan nilai rata-rata dari 63,56 menjadi 73,38 dan ketuntasan dari 28% menjadi 72%, serta penelitian Masriana et al. (2025) dengan judul “Pengaruh Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Terhadap Keterampilan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Min Kota Medan” hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan peningkatan rata-rata dari 65,25 menjadi 86,75. Namun penelitian tersebut secara keseluruhan masih mencakup peningkatan hasil belajar secara umum dan belum mengkaji secara spesifik permasalahan dasar menulis seperti ejaan, struktur kalimat (SPO), kejelasan, dan kerapihan tulisan serta keterkaitannya dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam mengkaji efektivitas metode SAS secara lebih mendalam terhadap aspek keterampilan menulis permulaan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pengkajian metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) yang tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum, tetapi secara khusus mengukur pengaruhnya dan memberikan nilai berdasarkan indikator keterampilan menulis permulaan yang lebih rinci, meliputi kejelasan huruf, ketepatan ejaan, penggunaan struktur kalimat (SPO), serta kerapihan tulisan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji keterkaitan penerapan metode SAS dengan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menulis. Kebaruan lainnya

terletak pada penerapan langkah-langkah metode SAS yang sistematis melalui tahapan struktural, analitik, dan sintetik yang dimulai dari penyajian kalimat utuh berbasis video animasi singkat tentang materi yang dibahas, kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata, hingga huruf, dan disusun kembali menjadi kalimat yang utuh. Pada tahap analitik (uraian), penelitian ini menekankan keterlibatan aktif siswa, di mana siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi secara langsung terlibat dalam menguraikan dan menyusun kembali unsur-unsur bahasa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen yang menghasilkan data empiris yang terukur mengenai efektivitas metode SAS dalam pembelajaran menulis permulaan di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa secara lebih spesifik dan menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini Berdasarkan paparan masalah ini, peneliti mengambil judul penelitian **"Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SDN Pejuang I Kota Bekasi"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Beberapa siswa belum mencapai ketuntasan belajar bahasa indonesia, karena masih mengalami kendala dalam keterampilan menulis permulaan, serta siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran.

2. Sebagian besar siswa mampu menulis materi kalimat aktif, namun secara indikator keterampilan menulis permulaan belum maksimal.
3. Proses pembelajaran menulis permulaan masih didominasi oleh metode ceramah dan dikte sehingga kurang membantu siswa dalam memahami struktur bahasa secara sistematis
4. Guru belum pernah menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sehingga pengenalan struktur bahasa dan tahapan menulis bagi siswa belum berjalan secara sistematis.
5. Belum diketahui secara pasti Pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap Keterampilan Menulis Permulaan Siswa.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas serta agar penelitian lebih terarah diperlukan pembatasan masalah. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada penggunaan metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) berpengaruh pada keterampilan menulis permulaan siswa kelas II SDN Pejuang I Kota Bekasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti membuat perumusan masalah ini difokuskan pada pengujian hipotesis dan pengukuran pengaruh kelompok eksperimen (Metode SAS) terhadap keterampilan menulis permulaan yang sesuai dengan sifat penelitian metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif:

1. Bagaimana keterampilan menulis permulaan siswa Kelas II SDN Pejuang I Kota Bekasi di kelas yang menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)?
2. Bagaimana keterampilan menulis permulaan di kelas yang tidak menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan menulis permulaan siswa Kelas II SDN Pejuang I Kota Bekasi?
3. Apakah Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berpengaruh terhadap meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa Kelas II SDN Pejuang I Kota Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris signifikansi pengaruh penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap peningkatan keterampilan menulis permulaan siswa Kelas II SDN Pejuang I Kota Bekasi. Secara lebih terperinci, tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui keterampilan menulis permulaan siswa Kelas II SDN Pejuang I Kota Bekasi yang menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).
2. Untuk mengetahui keterampilan menulis permulaan siswa Kelas II SDN Pejuang I Kota Bekasi yang tidak menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

3. Untuk menguji pengaruh penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap peningkatan keterampilan menulis permulaan siswa Kelas II SDN Pejuang I Kota Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan sumbangan praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Pengembangan Ilmu Pedagogi Bahasa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya mengenai metode pengajaran keterampilan menulis permulaan di Sekolah Dasar.
- b. Penguatan Landasan Metode SAS: Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bukti empiris yang mendukung bahwa secara kuantitatif mengenai signifikansi pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), terutama dalam konteks keterampilan menulis permulaan, yang selama ini banyak dikaji hanya dari aspek membaca atau secara deskriptif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain yaitu:

- a. Bagi Guru Kelas Awal: Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan keterampilan menulis permulaan.

- b. Bagi Siswa Kelas II: Penerapan Metode SAS yang terbukti membantu siswa untuk menguasai keterampilan menulis permulaan secara lebih terstruktur dan komprehensif. Hal ini akan memperkuat dasar literasi mereka, yang sangat penting untuk keberhasilan belajar di jenjang kelas berikutnya.
- c. Bagi Sekolah (SDN Pejuang I Kota Bekasi): Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan mutu akademik sekolah, khususnya dalam bidang literasi dasar. Hasilnya dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program peningkatan mutu guru dan penentuan prioritas metode pembelajaran yang akan diterapkan.
- d. Bagi Peneliti Lain: Temuan, instrumen, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi, pijakan awal, atau kerangka acuan untuk mengembangkan penelitian lanjutan seperti membandingkan.